

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Teoretis

2.1.1 Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Setiap kegiatan belajar di sekolah, akan lebih baik jika menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Rusman (2016: 155) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi materi dan strategi belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Model mengajar pada dasarnya adalah model belajar karena guru membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan memahami ekspresinya. Sejalan dengan hal tersebut Sudrayat (2015: 22) menyatakan bahwa model mengajar ataupun model belajar memiliki tujuan yang sama yaitu membantu siswa untuk memahami materi.

Kemudian Suyono & Hariyanto (2017: 19) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kumpulan perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sekaligus penentuan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran juga dinyatakan sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian model pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran atau model pengajaran merupakan pola atau cara memperoleh informasi/ materi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai dan cara-cara berfikir serta memotivasi siswa dengan cara menerapkan serangkaian langkah-langkah dan strategi

yang terpadu sejak persiapan sampai penilaian. Model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar karena akan mempengaruhi semangat belajar siswa. Siswa akan lebih mudah dan lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena mereka memiliki acuan yang jelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Faktor-Faktor Penentuan Model Pembelajaran

Penentuan model pembelajaran didasari oleh faktor-faktor seperti tujuan pembelajaran, bahan/materi pembelajaran, sumber belajar, warga belajar, sarana/fasilitas belajar, waktu pembelajaran dan besar-kecilnya kelompok. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor dalam penentuan model pembelajaran dijelaskan oleh Tirtarahardja & Sulo (2016), yaitu:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kaitan model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran adalah bahwa model pembelajaran ditetapkan sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Menurut Bloom (1956) dalam Sagala (2013: 156-161) diungkapkan bahwa kemampuan yang terdapat pada tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap ranah memiliki tingkatan-tingkatan kemampuan belajar yang dimulai dari tingkatan terendah sampai pada tertinggi. Ketepatan pemilihan model pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar yang tinggi bahkan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi pula..

2) Bahan/Materi Pembelajaran

Pengaruh bahan belajar terhadap penetapan model pembelajaran adalah perlunya penyesuaian model pembelajaran dengan materi. Gagne (1976) mengungkapkan bahwa bahan belajar terdiri dari konsep, prinsip, prosedur dan fakta atau kenyataan yang ada. Dari setiap jenis bahan belajar tersebut memiliki tingkatan kesulitan yang terdiri dari bahan pembelajaran

dasar, kelanjutan dan tinggi. Berdasarkan keragaman bahan belajar maka diperlukan adanya penggunaan variasi model pembelajaran sesuai dengan jenis bahan belajar itu sendiri.

3) Sumber Belajar

Sumber belajar juga merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan ketika hendak memilih model pembelajaran. Kondisi sumber belajar menyangkut kondisi diri yang mempengaruhi baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Kondisi internal yaitu menyangkut pemahaman terhadap bahan kajian, pemahaman penggunaan metode dan kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran, sedangkan kondisi eksternal yaitu kondisi di luar diri sumber belajar tersebut yang dapat mempengaruhi terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Sumber belajar jangan terlalu memaksakan dalam penggunaan suatu metode yang hanya didasarkan kepada pengalaman orang lain, sebab belum tentu efektif dan efisien penggunaan suatu metode yang sudah digunakan oleh orang lain apabila diterapkan oleh diri kita dalam proses pembelajaran yang kita kelola. Hal ini didasarkan bahwa kemampuan sumber belajar yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Sumber belajar harus mempertimbangkan kondisi diri dalam menggunakan model pembelajaran, baik yang menyangkut pemahaman terhadap bahan belajar, pemahaman penggunaan model pembelajaran dan kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran.

4) Warga Belajar

Warga belajar dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa yang akan diubah melalui proses pembelajaran. Kondisi warga belajar yang dipertimbangkan menyangkut: jenis kelamin, usia, latar belakang sosial ekonomi, pengalaman dan keadaan psikisnya. Keragaman kondisi warga belajar mengakibatkan perlu adanya pemilihan dan penentuan model pembelajaran yang akan digunakan.

Bagi peserta yang memiliki pengalaman yang sederhana dan terbatas akan lain cara belajarnya apabila dibandingkan dengan mereka yang sudah

banyak memiliki pengalaman walaupun mempelajari bahan kajian yang sama. Untuk mengatasi keanekaragaman karakteristik warga belajar tersebut maka guru perlu menganalisisnya terlebih dahulu dalam penetapan suatu model pembelajaran, sehingga dalam penerapannya tidak akan mengalami ketimpangan.

5) Sarana/Fasilitas Belajar

Sarana dalam pembelajaran diartikan segala macam fasilitas yang dapat menunjang dan melengkapi terselenggaranya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarana tersebut dapat berfungsi sebagai fasilitas atau alat belajar dan sumber belajar.

Maksud dari fasilitas atau alat belajar diantaranya seperti alat tulis, ruangan kelas, tempat duduk, buku bacaan, dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan untuk terselenggaranya kegiatan belajar. Sedangkan sarana sebagai sumber belajar yaitu sarana tersebut merupakan alat atau orang yang digunakan untuk mempelajari bahan kajian tertentu.

Sarana dapat mempengaruhi terhadap tingkat kualitas pemahaman siswa. Kelengkapan sarana dalam kegiatan pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap penetapan model pembelajaran. Akibat hal ini maka guru harus mampu menyesuaikan antara penggunaan model pembelajaran dengan kelengkapan dan jenis sarana yang tersedia.

6) Waktu Pembelajaran

Faktor waktu adalah menyangkut banyaknya kegiatan dalam penerapan model pembelajaran, serta menyangkut kondisi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan waktu. Walaupun guru dapat menetapkan model pembelajaran yang dianggap paling tepat berdasarkan kecenderungan program pembelajaran tertentu, namun apabila metode tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas, maka metode tersebut kurang tepat untuk digunakan.

Waktu juga perlu disesuaikan dengan kondisi waktu itu sendiri. Kondisi waktu tersebut adalah kondisi pagi hari, siang hari, sore hari atau

malam hari. Dengan kondisi-kondisi tersebut berdampak ke dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, sehingga mempunyai implikasi terhadap model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru.

Untuk dapat tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dalam kondisi kapanpun maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan, misalnya ketika pembelajaran berlangsung pagi hari penggunaan model pembelajaran yang bersifat informasi akan lebih baik daripada diterapkan siang hari dalam keadaan cuaca panas sekali.

7) Besar Kecilnya Kelompok

Perubahan dalam diri siswa lebih mudah terjadi dalam suasana interaksi antara guru dengan siswa sebagai warga belajar, yaitu apabila ada kesempatan untuk saling menerima dan memberi untuk kejelasan dan pengembangan suatu gagasan. Semakin besar kelompok maka akan menimbulkan kurang interaksi baik sesama warga belajar maupun antara warga belajar dengan guru. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan besaran kelompok yang menjadi warga belajar.

c. Macam-Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beragam jenis. Pengembangan keberagaman jenis model pembelajaran ini menuntut guru untuk dapat menentukan model mana yang sesuai untuk digunakan pada siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran suatu materi ajar. Beberapa jenis model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengupayaan menghadirkan dunia nyata ke dalam isi materi (Jumiatin, 2015: 75). Model ini membawa siswa untuk melihat kenyataan serta guru mengaitkannya terhadap isi pembelajaran.

2. *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model

pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan penemuan baru. Penemuan ini dilakukan oleh siswa dengan cara penelusuran, penelitian, pembuktian dan penemuan. Informasi bias didapatkan juga dari wawancara, internet ataupun buku.

3. *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada pemecahan masalah (Yulianti & Gunawan, 2019: 401). Dalam pelaksanaannya guru seringkali menunjukkan permasalahan yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa diarahkan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

4. *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model belajar yang menitikberatkan pada kegiatan diskusi antar siswa. Menurut Israil (2019: 118), model pembelajaran kooperatif adalah model belajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian di dalam kelompok siswa dapat saling asah dan saling asuh ketika kegiatan diskusi. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran seara bersama-sama (Hamdayama, 2014: 145).

Tipe-tipe model pembelajaran *cooperative* diataranya adalah sebagai berikut:

- a. Jigsaw, yaitu model pembelajaran kooperatif yang cirinya adalah adanya kelompok asal dan kelompok ahli.
- b. STAD (*Student Team Achievement Diivision*), yaitu model pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas dan interaksi antar siswa agar saling mebantu menguasai materi pelajaran.
- c. TGT (*Team Game Tournament*), yaitu model pembelajaran kooperatif dengan menyediakan permainan pada setiap meja turnamen. Permainan yang digunakan biasanya menggunakan kartu berisi soal dan jawaban.
- d. GI (*Group Investigation*), merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks. Kegiatan belajarnya memadukan berbagai prinsip

belajar sehingga diharapkan siswa aktif dari awal hingga akhir pembelajaran.

- e. NHT (*Numbered Heads Together*), yaitu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan nomor kepala, guru dapat mengecek langsung pemahaman siswa pada materi yang dipelajarai diakhir pembelajaran.

2.1.2 Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran berkelompok yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif sebagai sumber struktur kelas tradisional (Hamdayama, 2014: 175). Model pembelajaran *Numbered Headas Together* (NHT) pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Spencer Kagan menyebutkan bahwa model NHT ini bagian dari model pembelajaran kooperatif structural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk lebih banyak melibatkan siswa sejak awal sampai akhir pembelajaran dan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran (Siswaya, 2019: 18). Menurut Majid (2013), model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah model yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup pada suatu pelajaran dan juga dapat mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, siswa mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pengetahuannya masing-masing.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah model belajar mengajar dengan cara memberikan nomor kepada setiap siswa. Siswa diberi tugas terlebih dahulu, kemudian siswa secara berkelompok berfikir

bersama untuk mencari jawaban dari tugas yang sudah diberikan. Nomor yang dimiliki siswa ini membuat siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, sehingga siswa akan bersungguh-sungguh saat belajar.

Pada saat kegiatan belajar mengajar, siswa yang dipanggil namanya oleh guru harus menjawab pertanyaan yang diberikan. Teknis ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling memberikan ide-ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu siswa terdorong untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai model pembelajaran *Numbered Heads Together* tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Kooperatif disini berarti terdapat kegiatan saling membantu atau bekerja sama.

Model ini lebih mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar. Adapun keaktifan ini dapat dilihat dari adanya interaksi siswa dalam memahami materi berupa diskusi secara kelompok, menyanggah atau memberikan saran terhadap teman sebaya serta memberi opini mengenai suatu fenomena.

Diskusi dilakukan dengan cara setiap kelompok diberi nomor kelompok, dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala. Masing-masing kelompok mendiskusikan bagian materi yang telah ditentukan. Setelah itu, siswa akan dipanggil secara acak agar siswa selalu siap dalam kegiatan belajar dan selalu siap menjawab pertanyaan guru. Selain itu, siswa akan belajar bertanggung jawab. Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah guru menunjuk salah satu siswa dari setiap kelompok tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Dalam setiap model pembelajaran, ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru. Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah

sebagai berikut.

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Sudrayat (2015: 54) yaitu:

- (1) Penomoran. Guru mengelompokkan siswa, anggotanya terdiri dari 3-5 orang. Setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor yang berbeda.
- (2) Pengajuan pertanyaan. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk mengerjakannya. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan bisa sangat bervariasi dari yang umum hingga yang spesifik.
- (3) Berfikir bersama. Siswa berfikir bersama untuk mendeskripsikan dan meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok mengetahui jawaban tersebut. Jadi setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok bisa mengerjakan atau mengetahui jawabannya.
- (4) Pemberian jawaban. Guru menyebutkan nomor. Nomor yang dipanggil melaporkan hasil dari diskusi kelompok mereka. Siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Teman yang lain menanggapi, kemudian guru menunjuk nomor lain.
- (5) Guru dan siswa membuat kesimpulan.

Adapun langkah- langkah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Hamdayama (2014: 176) yaitu:

- (1) Persiapan. Guru mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor.
- (2) Pembentukan kelompok. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dengan nama kelompok yang berbeda.
- (3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. Buku tersebut membantu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.
- (4) Diskusi masalah. Siswa mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru.
- (5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Pada langkah yang

kelima ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban kepada siswa di kelas.

- (6) Memberi kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Shoimin (2014: 108) adalah sebagai berikut:

- (1) Pembagian kelompok pada siswa, setiap siswa dalam kelompoknya diberi nomor
- (2) Siswa diberikan tugas kemudian masing-masing kelompok mengerjakannya
- (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota mengerti dan dapat mengerjakan/ mengetahui jawabannya.
- (4) Pemanggilan nomor kepala oleh guru dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil Kerjasama mereka
- (5) Kelompok lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
- (6) Membuat kesimpulan

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Ibrahim dalam Faturrohman (2015: 83) adalah sebagai berikut:

- (1) Langkah 1: Persiapan

Guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan mempersiapkan skenario pembelajaran (SP) dan lembar kerja siswa (LKS).

- (2) Langkah 2: Pembentukan kelompok

Guru membagi kelompok dengan jumlah anggota 3-5 siswa. Guru memberi nomor kepada siswa dan nama kelompok yang berbeda.

- (3) Langkah 3: Diskusi masalah

Saat kerja kelompok, guru memberikan LKS sebagai bahan yang akan dipelajari. Siswa berfikir bersama untuk mengetahui jawaban.

- (4) Langkah 4: Memanggil nomor anggota serta pemberian jawaban

Guru menyebut nomor dan siswa yang memiliki nomor yang sama di tiap kelompok mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban.

(5) Langkah 5: Memberi kesimpulan

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan jawaban.

Berdasar kepada pendapat para ahli mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) tersebut, langkah-langkah Model pembelajaran NHT yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

(1) Persiapan

Guru mempersiapkan bahan ajar, media pembelajaran, dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar.

(2) Pengelompokkan dan penomoran

Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 3-5 orang. Dalam pembuatan kelompok siswa yang pintar akan disebar pada siswa yang kurang pintar. Setiap siswa juga diberi nomor kepala berupa angka 1 sampai 5.

(3) Pemberian tugas/pertanyaan secara mandiri

Pada tahap ini guru memberikan pemantik berupa pertanyaan yang harus dikerjakan siswa secara mandiri.

(4) Guru membagikan LKPD

Pada tahap ini, guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok untuk diisi bersama.

(5) Diskusi dalam kelompok

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk berdiskusi secara kelompok yang sudah ditetapkan di awal pertemuan. Semua anggota diharuskan memahami materi/jawaban, sehingga siswa yang paham akan mengajari siswa yang belum paham.

(6) Pemanggilan nomor oleh guru secara acak.

Guru memanggil nomor, kemudian siswa dengan nomor yang sama di tiap kelompok mengacungkan tangan untuk menjawab.

(7) Siswa menyampaikan pemahamannya dan pemberian tanggapan

Siswa menyampaikan pemahaman/ putusan jawaban kelompoknya kepada siswa lain di kelas.

(8) Guru dan siswa menarik kesimpulan

c. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Setiap model pembelajaran *cooperative learning* tipe memiliki kelebihan dan kelemahan. Efektif atau tidaknya suatu model pembelajaran *cooperative learning* tipe disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menurut Hamdayama (2014: 177), kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah melatih siswa untuk bekerja sama dan belajar menghargai pendapat orang lain, melatih siswa agar bisa menjadi tutor sebaya, memupuk rasa kebersamaan dan membuat siswa terbiasa akan perbedaan.

Lie (2008: 60) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) diantaranya guru akan lebih mudah saat menyampaikan materi, setiap siswa siap semua, siswa dapat berdiskusi dengan bersungguh-sungguh, siswa yang pandai bisa mengajari siswa yang kurang pandai, dapat mengembangkan sikap sosial siswa. Kemudian Imelda dalam Kawuwung (2014) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah meningkatkan prestasi siswa, memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah membuat semua siswa akan lebih siap saat kegiatan belajar, siswa akan mengikuti pembelajaran dengan bersungguh-sungguh, siswa dapat berkembang pengetahuannya, menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan siswa yang pandai akan membantu temannya yang lain.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Hamdayama (2014: 178) adalah siswa yang terbiasa dengan cara ceramah akan kewalahan, guru harus mampu memfasilitasi siswa dan

tidak semua mendapat giliran. Kemudian Mutaleb & Kemal (2014) berpendapat bahwa kelemahan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah ada kemungkinan guru memanggil nomor yang sama, tidak semua anggota kelompok dapat dipanggil oleh guru, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Heriawan & Sanjaya (2012: 114) yang mengatakan bahwa kelemahan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua nomor kepala dipanggil oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran secara konvensional akan kewalahan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* secara langsung mengajak siswa untuk mampu fokus dan secara cepat memahami apa yang dipelajari. Kelemahan lainnya adalah tidak semua siswa mendapat kesempatan menyampaikan hasil kerjanya, membutuhkan waktu yang relative lebih lama, ada kemungkinan guru memanggil nomor yang sama.

Dengan demikian, melihat kelemahan yang telah dipaparkan sebelumnya guru harus memperhatikan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, guru harus mengingat siswa yang telah menyampaikan argumennya dengan cara dicatat atau dengan cara lainnya. Sehingga tidak terjadi pengulangan pemanggilan nomor pada siswa yang telah dipanggil sebelumnya.

2.1.3 Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

Teori pembelajaran yang mendukung model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* diantaranya yaitu:

a. Teori Ausubel

Menurut David Ausubel, terdapat dua dimensi dalam belajar. Dimensi

pertama adalah penerimaan dan penemuan yang kaitannya dengan bagaimana cara informasi atau materi diterima oleh siswa. Dimensi kedua berkaitan dengan bagaimana siswa mengaitkan materi ataupun informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada pada masing-masing siswa (Dahar, 2017: 110). Kemudian Teori Ausubel dalam Budiningsih (2016: 44) menyatakan bahwa belajar dapat dikatakan bermakna apabila informasi yang dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitif siswa, hal ini bertujuan agar siswa mampu mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Sejalan dengan itu, dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* siswa dituntut dapat mengaitkan kemampuan kognitif yang dimilikinya dengan materi yang sedang dipelajari atau didiskusikan bersama kelompoknya. Untuk dapat mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru, sangat dibutuhkan kemampuan kognitif bawaan masing-masing siswa, setiap siswa dapat memberikan usulan, pendapat atau ide sesuai pengetahuannya dan dibuat satu kesimpulan untuk kelompoknya.

Materi mengenai Sebaran Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia sebenarnya tidak pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari. Siswa akan diarahkan untuk dapat menyadari dan mampu menyatakan pendapat dan pengalamannya sehingga informasi barunya dapat diterima dengan baik. Sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Ausubel tersebut bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna apabila informasi baru yang didapatkan siswa dapat dikaitkan dengan kemampuan kognitif yang telah dimiliki sebelumnya.

b. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan pembelajaran dapat terjadi jika siswa beraktivitas atau mengerjakan tugas sesuai dengan jangkauannya yang sering diistilahkan dengan *Zo-ped* yaitu suatu keadaan dimana siswa beraktivitas pada zona yang tepat (Suyono & Hariyanto, 2017: 112). Tugas yang dikerjakan dalam zona perkembangan yang tepat adalah

siswa belum bisa mengerjakan tugas sendiri, sehingga mereka perlu dibantu oleh temannya. Dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* kegiatan pembelajarannya berbasis *student oriented* dengan cara berkelompok (bekerjasama) mendiskusikan materi yang telah ditentukan oleh guru.

Dengan begitu, siswa akan saling bertukar pikiran, saling memberikan informasi serta siswa yang sudah faham akan membantu siswa lain yang belum faham. Setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, diharapkan ada peningkatan pengetahuan siswa secara signifikan.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* mengedepankan kekompakan kelompok, karena jika ada satu anggota kelompok yang belum memahami materi, ada kemungkinan orang tersebut yang ditunjuk guru untuk menjawab. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawab ataupun menyimpulkan maka kelompok tersebut dianggap gagal. Oleh karenanya, butuh kerjasama antar anggota kelompok untuk dapat memastikan semua anggota kelompoknya memahami materi.

c. Teori Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, suatu pengetahuan hanya dapat dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang ditentukan dan terbatas (Rosana & Slamet, 2013). Siswa tidak bisa dituntut untuk tau semuanya, perlu adanya proses (sedikit demi sedikit). Siswa perlu dibiasakan untuk menghadapi masalah, berdiskusi serta menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Teori konstruktivisme juga mendukung model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini disimpulkan karena dalam penerapan model NHT guru membimbing siswa untuk dapat mempelajari beberapa masalah dan menemukan solusi dengan cara berdiskusi dengan teman sebaya. Siswa akan sedikit demi sedikit mencerna materi yang sedang disajikan guru.

Teori belajar konstruktivisme juga dinyatakan oleh Budiningsih (2016: 58), menurutnya proses belajar jika dipandang dengan pendekatan kognitif, bukanlah perolehan informasi yang didapatkan dari satu arah yaitu dari luar

ke dalam diri siswa, melainkan sebaliknya. Maka dari itu, dalam teori ini sangat tidak disarankan jika guru terlalu banyak memberi informasi pada siswa ketika belajar. Belajar merupakan pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran kognitifnya. Dalam teori konstruktivistik ditekankan bahwa peran guru adalah membantu agar proses pengkontruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar.

Kemudian para ahli teori konstruktivisme menyampaikan sejumlah kriteria agar pembelajaran berlangsung dengan baik, hal ini dirangkum oleh Suyono & Hariyanto (2017: 212) dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, yaitu : 1) harus diciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan; 2) belajar yang menarik perhatian siswa (*engaged learning*) yaitu menyenangkan karena menantang, relevan, mengarah pada tujuan, serta didukung dengan metode; 3) hampir semua siswa dapat dan akan belajar bila didukung oleh guru dan lingkungan belajar yang efektif. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memenuhi ketiga kriteria tersebut. Model ini menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, menantang, serta membuat siswa fokus dan bersungguh-sungguh sehingga siswa akan melakukan aktivitas pembelajaran yang semestinya.

2.1.4 Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Pengalaman dan kegiatan belajar merujuk pada aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pelajaran (Majid, 2013: 48). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Rousseau dalam Sardiman (2018: 96) menyatakan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus memiliki aktivitas. Tanpa adanya aktivitas,

proses belajar tidak mungkin terjadi.

Kemudian (Firdaus, 2016) mengemukakan bahwa aktivitas belajar merupakan proses kegiatan belajar yang akan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan psikomotor siswa. Apabila siswa berpartisipasi dengan aktif berarti dia memahami materi dengan baik. Berdasar pada pendapat tersebut, aktivitas memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Diperlukan aktivitas yang terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran agar siswa dapat maksimal dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Sejalan dengan itu Slameto (2014: 36) mengungkapkan bawa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Berdasarkan hal tersebut, sebelum dilaksanakan pembelajaran guru membuat perencanaan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Aktivitas belajar ini direncanakan dan disiapkan sebaik mungkin sebelum pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang baik adalah kegiatan pembelajaran yang aktivitasnya sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

b. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Sekolah merupakan arena untuk mengembangkan inovasi dan kreatifitas siswa. Banyak jenis aktivitas yang bisa dilakukan siswa untuk mengembangkan dirinya. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim dilakukan di persekolahan pada umumnya. Deadrich dalam Sardiman (2018) membuat daftar aktivitas belajar yang jumlahnya 177 macam. Peneliti membatasi aktivitas siswa yaitu:

- 1) *Visual activities*, aktivitas ini ditunjukkan dengan cara membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi dan percobaan
- 2) *Oral activities*, aktivitas ini diantaranya adalah menyatakan ide, memberi saran, bertanya, wawancara dan diskusi
- 3) *Listening activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, lagu, dan pidato
- 4) *Mental activities*, ditunjukkan dengan cara menanggapi

pertanyaan/pernyataan, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.

- 5) *Writing activities*, ditunjukkan dengan cara menulis, membuat karangan, laporan dan menyalin.
- 6) *Drawing activities*, ditunjukkan dengan menggambar.
- 7) *Mental activities*, ditunjukkan dengan sikap menanggapi mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, ditunjukkan dengan cara siswa dalam menaruh minat, merasa, menghargai, bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tegang dan gugup.

Aktivitas siswa di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam aktivitas tersebut dapat diterapkan, tentu pembelajaran di sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia (SDM).

2.1.5 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian disebut dengan belajar (Suyono & Hariyanto, 2017: 9). Dalam proses kegiatan belajar mengajar, unsur belajar memiliki peranan yang sangat vital. Mengajar sebagai proses membimbing siswa tidak akan berarti tanpa adanya kegiatan belajar. Belajar tidak hanya melibatkan suatu kemampuan tertentu, namun tercakup di dalamnya juga perkembangan keterampilan, cara bersosial, mengelola emosi serta perkembangan kepribadian. Hamalik (2017: 36) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran mengemukakan bahwa:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Dilihat dari kata hasil belajar, kata tersebut berasal dari dua kata yang

membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009: 44).

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang diperoleh dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perolehan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah dilakukan suatu aktivitas pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat pula dikatakan sebagai suatu nilai kemampuan siswa yang biasanya berpatokan pada suatu nilai ketuntasan minimum. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran serta model pembelajaran yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan kondisi siswa (Siswaya, 2019).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kesuma & Wahyuni (2020), hasil belajar memiliki standar nilai dimana nilai yang diperoleh harus mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai yang dominan diperoleh siswa mencerminkan suatu kegiatan pembelajaran berjalan baik atau tidak.

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Taksonomi Bloom dikatakan bahwa hasil belajar terbagi ke dalam 3 ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian pada tahun 2001 seorang ilmuwan bernama Anderson melakukan revisi pada taksonomi Bloom, khususnya pada ranah kognitifnya yang dirincikan dengan kata kerja dan kata benda. Teori Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R., adalah salah satu teori yang membahas mengenai ranah kognitif (Shofiya F & Sukiman, 2018). Dalam taksonomi versi revisi Bloom tujuan dari pembelajaran lebih jelas dan lebih terukur. Jenis-jenis hasil belajar diuraikan berikut ini.

1) Kognitif

Menurut Syah (2017: 65) kognitif merupakan padanan kata *cognition* yang juga sepadan dengan kata *knowing* yang artinya

mengetahui. Dalam penjabaran yang lebih luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Hasil belajar kognitif merupakan berubahnya area kognisi siswa sehingga terjadi perubahan perilaku pada aspek kognitif (Sianipar et al., 2020). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir. Kegiatan berfikir berada dalam otak manusia sebagai sistem utama. Sejalan dengan itu Sudijono (2011: 49) mengemukakan pendapat bahwa ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak).

Berdasarkan pengertian kognitif menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah perolehan akhir dari kegiatan belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan mental (otak) dan merupakan penguasaan dasar dari ilmu pengetahuan yang harus dikuasai setelah mendapatkan pembelajaran.

Hasil belajar ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman konseptualisasi, penentuan dan penalaran (Purwanto, 2014). Tujuan utama pembelajaran umumnya adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Tujuan pembelajaran ranah kognitif biasanya dilambangkan dengan C (*Cognitive*).

Dalam revisi taksonomi Bloom ranah kognitif dibagi menjadi 6 tingkatan mulai dari yang terendah sampai tertinggi. Hamalik (2017: 79-80) menuliskan 6 tingkatan ranah kognitif tersebut, yaitu sebagai berikut:

- C1 (Mengingat)

Jenjang ini meliputi kemampuan siswa dalam mengingat kembali pelajaran yang sudah dipelajari. Mencakup fakta dan teori, istilah-istilah yang berkaitan dengan materi tersebut, metode, prosedur, prinsip dan

konsep. Meskipun C1 ini adalah tingkatan terendah dari yang lainnya, namun tingkatan ini merupakan prasyarat bagi tingkatan lainnya.

- C2 (Memahami)

Pada jenjang ini siswa diharapkan memahami materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini siswa mampu memperkirakan, memahami fakta dan prinsip, menafsirkan konsep dan memberikan contoh.

- C3 (Menerapkan)

Pada jenjang ini siswa dituntut mampu menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi nyata. Contoh penerapan tersebut seperti aturan, metode, konsep, prinsip, hukum, dan teori yang digunakan secara rutin.

- C4 (Menganalisis)

Pada jenjang ini siswa dituntut mampu merinci materi menjadi bagian perbagian sehingga struktur organisasinya mudah dipahami. Hal ini meliputi identifikasi bagian-bagian, membedakan, dan mengenali.

- C5 (Mengevaluasi)

Pada jenjang ini siswa dituntut untuk dapat menilai terhadap suatu hal berdasarkan standar tertentu. Standar yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas dan konsistensi yang ditentukan sendiri oleh siswa bersangkutan.

- C6 (Mencipta)

Jenjang ini merupakan jenjang tertinggi dalam ranah kognitif. Mencipta adalah menyusun bagian-bagian tertentu menjadi satu kesatuan yang fungsional. Jenjang ini menuntut siswa untuk mampu membuat produk baru yang belum pernah diprediksi sebelumnya.

Taksonomi Bloom versi revisi sampai saat ini masih menjadi acuan yang banyak digunakan dalam penentuan tujuan pembelajaran. Secara rangkum taksonomi revisi bloom mengenai tingkatan kognitif terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Taksonomi Revisi Bloom

Mengingat	Menjelaskan jawaban faktual, menguji ingatan, pengenalan
Memahami	Menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan, dan membuat perhitungan
Mengaplikasikan	Memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan ke dalam situasi baru, tidak biasa dan agak berbeda atau berlainan
Menganalisis	Memecahkan ke dalam bagian, bentuk dan pola
Mengevaluasi	Berdasarkan kriteria dan menyatakan mengapa
Menciptakan	Menggabungkan unsur-unsur ke dalam bentuk atau pola yang sebelumnya belum jelas.

Sumber : Arifin (2017: 97)

Dari tabel 2.1 dapat terlihat perbedaan jenjang C1 sampai C6. Namun dalam penelitian ini, ranah kognitif dibatasi pada C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan) dan C4 (menganalisis) saja. Hal ini dikarenakan penelitian tidak memungkinkan sampai pada tingkat C5 (mengevaluasi) dan C6 (menciptakan). Selain itu, pada tahap diskusi dan berpikir bersama di dalam kelas, kemampuan peserta didik hanya dapat mencapai tahap analisis.

2) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu terdiri dari A1 sampai A5:

- A1 (Receiving/Attending/Penerimaan)

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang

meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

- A2 (Responding/Menanggapi)

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

- A3 (Valuing/Penilaian)

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

- A4 (Organization/Organisasi/Mengelola)

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

- A5 (Characterization/Karakteristik)

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai

yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

Pada ranah afektif, peneliti membatasi pada jenjang A1 (menerima) dan A2 (menanggapi) saja. Penelitian ini terbatas waktu sehingga tidak memungkinkan sampai pada jenjang A3 (valuasi/ penilaian), A4 (organisasi/ mengelola) dan A5 (karakterisasi/ karakteristik).

3) Psikomotor

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

- P1 (Meniru)

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya.

- P2 (Memanipulasi)

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

- P3 (Pengalamiahan)

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

- P4 (Artikulasi)

Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Sama halnya dengan ranah kognitif dan afektif, ranah psikomotor juga dibatasi hanya pada P1 dan P2, yaitu berkenaan dengan aspek meniru

dan memanipulasi. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan tidak memungkinkan untuk sampai mengamati jenjang P3 dan P4 yang memerlukan waktu pengamatan lebih panjang.

2.1.6 Materi Sebaran Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia

a. Tujuan pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan interaksi diantara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditetapkan secara umum dalam kurikulum yang kemudian dirinci kedalam silabus. Guru mata pelajaran dapat mengembangkan tujuan pembelajaran ke dalam indikator-indikator tertentu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan kegiatan belajar mengajar yang baik agar ketercapaiannya dapat optimal.

Maka dari itu, guru dan siswa harus memperhatikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Materi pembelajaran Memahami Sebaran Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia terdapat dalam Kurikulum Pendidikan 2013. Adapun kompetensi inti dalam materi sebaran flora dan fauna sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat dalam tabel 2.2. Kemudian kompetensi dasar dan indikator dirinci dalam tabel 2.3.

Tabel 2. 2
KI dalam Kurikulum 2013

Kompetensi Inti	
KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya KI 2: mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai) santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	
KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	KI 4: Mengolah, menalar dan menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Sumber: Silabus Kurikulum 2013

Tabel 2. 3
Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Menganalisis Sebaran Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia 4.2 Membuat peta persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia yang dilengkapi gambar hewan dan tumbuhan endemik.	3.2.1 Menganalisis karakteristik bioma di dunia. 3.2.2 Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sebaran flora dan fauna. 3.2.3 Menganalisis persebaran jenis-jenis flora dan fauna di Indonesia dan dunia. 3.2.4 Menganalisis konservasi flora dan fauna di Indonesia dan dunia. 3.2.5 Mengidentifikasi pemanfaatan flora dan fauna Indonesia sebagai sumber daya alam. 4.2.1 Membuat peta persebaran flora fauna di Indonesia dan dunia secara kontekstual 4.2.2 Menyajikan laporan berdasarkan peta yang telah dibuat dengan tepat

Sumber: Silabus Kurikulum 2013

Dari tabel 2.2 dan 2.3 diketahui kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi yang dikaitkan dengan materi terinci dalam indikator. Kompetensi yang termuat dalam indikator adalah aspek kognitif (K3: pengetahuan) dan psikomotor (K4: keterampilan), sedangkan untuk aspek afektif (K2: sikap) dan religious (K1) tidak dimasukkan dalam indikator dikarenakan penilaian tersebut melebur dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2013, guru diharapkan merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang baik, guru harus menyiapkan segala sesuatu yang mendukung kegiatan pembelajaran dengan baik pula. Selain itu, dukungan lain diantaranya adalah dengan memotivasi siswa agar aktif, kreatif dan inovatif saat proses pembelajaran.

b. Materi Ajar

Materi ajar sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar karena mampu mengolah, mengasah, serta melatih kemampuan siswa ketika belajar. Materi ajar sangat mendukung akan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan proses interaksi antara guru, siswa dan materi ajar.

Penggunaan bahan ajar diperlukan karena mempunyai fungsi yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Adapun fungsinya adalah untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkembang melalui materi ajar yang sedang dipelajari, serta memberikan pengetahuan tambahan bagi siswa. Adapun materi ajar yang terdapat pada Materi Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia adalah sebagai berikut:

1) Bioma

Bioma adalah pengelompokkan ekologis terbesar pada setiap wilayah di permukaan bumi yang didasarkan pada ciri-ciri formasi tumbuhan. Setidaknya terdapat tujuh pembagian bioma di dunia, yaitu: hutan hujan tropis, hutan gugur, padang rumput (stepa), taiga, tundra, sabana dan gurun. Setiap bioma tersebut memiliki karakteristik wilayah yang berbeda-beda serta perbedaan keanekaragaman hayati yang jelas.

2) Faktor-faktor yang memengaruhi sebaran flora dan fauna

Persebaran makhluk hidup baik flora maupun fauna tidak merata di setiap wilayah permukaan bumi. Persebaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini.

- Perbedaan faktor-faktor iklim seperti suhu, curah hujan, kelembapan dan angin
- Perbedaan keadaan tanah (edafik) seperti humus tanah, tekstur, kesuburan, unsur hara, air tanah dan kandungan udara.
- Tinggi rendahnya permukaan bumi memengaruhi pola penyinaran matahari (faktor fisiografi)

- Aktivitas manusia yang mengubah bentang alam. Manusia dapat melestarikan hewan dan tumbuhan dengan teknologi modern dan ilmu pengetahuan. Disisi lain, manusia juga dapat mengancam keberadaan flora dan fauna sebab seringkali aktivitasnya merusak alam

3) Persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia

Persebaran flora dan fauna di Indonesia sangat unik. Wilayah Indonesia dan sekitarnya yang berada di iklim tropis merupakan tempat yang cocok untuk berbagai jenis flora dan fauna hidup. Menurut Alfred Russel Wallace dan Max Webber flora dan fauna di Indonesia terbagi menjadi tiga zona, yaitu zona asiatis, zona peralihan dan zona australis. Zona flora dan fauna di Indonesia ini berdasarkan kemiripan secara fisik dengan flora dan fauna di benua Asia dan Australia, sehingga dibuatkanlah garis khayal yang dikenal dengan garis Wallace dan Weber.

Persebaran flora dan fauna di dunia dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu: Wilayah Neartik, Wilayah Australis, Wilayah Oriental, Wilayah Paleartik dan Wilayah Etiopian.

4) Konservasi flora dan fauna

Konservasi adalah kegiatan atau suatu usaha yang berfokus pada perlindungan spesies dari kepunahan, pemeliharaann ekosistem dan perlindungan keanekaragaman hayati. Beberapa contoh kegiatan konservasi adalah adanya cagar alam, suaka margasatwa, dan taman nasional.

5) Pemanfaatan flora dan fauna Indonesia sebagai SDA

Keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia sudah dimanfaatkan sejak dahulu. Tanaman perkebunan yang banyak dimanfaatkan diantaranya adalah kelapa sawit, teh, kopi, tebu, kapas, cengkih dan kakao. Pemanfaatan tanaman untuk obat-obatan diantaranya adalah mengkudu, jahe, temulawak, alang-alang, kunyit dan lain-lain. Pemanfaatan tanaman untuk industri diantaranya adalah bambu, jarak, karet, kayu putih dan sebagainya. Pemanfaatan keanekaragaman hewan diantaranya adalah untuk bahan industri makanan, industri kulit, pupuk dan lain-lain.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya di lokasi yang berbeda. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Wulan Setiya Asih tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya Suatu Benda Di SDN Cinere 01”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian semu.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anna Silviana pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Sumber Daya Alam Di Kelas XI IPS SMAN 3 Ciamis Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis)”, penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen semu.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Nerti Yustika Barza pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Peredaran Darah Kelas XI SMAN 2 Maros”. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu.

Adapun secara rinci, penelitian yang relevan dengan penelitian ini tersaji pada tabel 2.4.

Tabel 2. 4
Penelitian yang Relevan

Judul	Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT (<i>Numbered Head Together</i>) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya Suatu Benda Di SDN Cinere 01	Pengaruh Penggunaan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Sumber Daya Alam Di Kelas XI Ips Sman 3 Ciamis Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Peredaran Darah Kelas XI SMAN 2 Maros
Peneliti	Wulan Setiya Asih	Anna Silviana	Nerti Yustika Barza
Tahun	2018	2019	2021

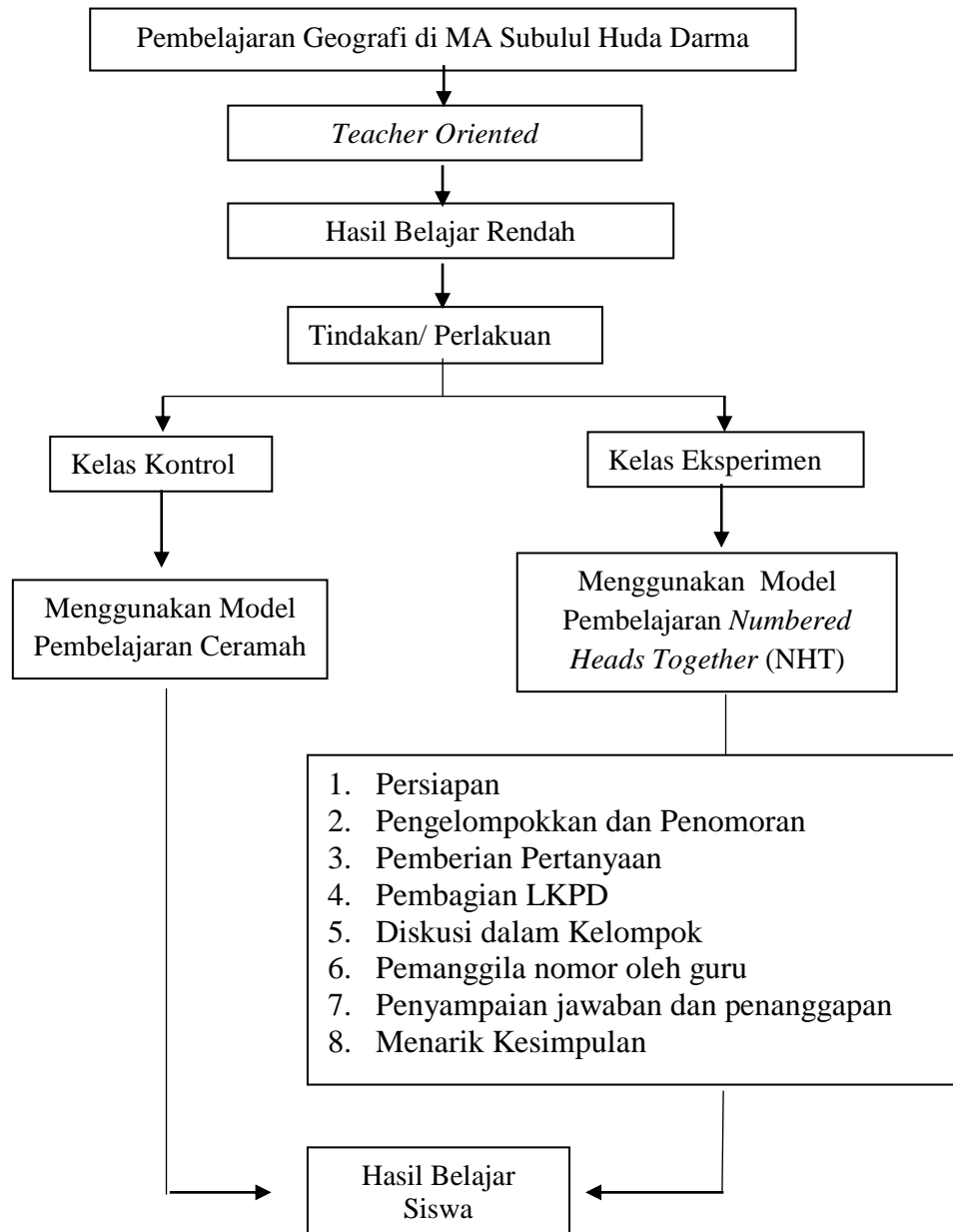
Rumusan Masalah	1. Apakah ada daya beda dari hasil belajar PKn pada materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan dengan kelas yang menerapkan model kooperatif tipe NHT dengan yang tidak menerapkan pembelajaran tipe ini?	1. Bagaimanakah tahapan penggunaan model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) pada mata pelajaran Geografi Materi Sumber Daya Alam di kelas XI IPS SMA N 3 Ciamis Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?	1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) pada konsep sistem peredaran darah di SMAN 2 Maros?
	2. Apakah ada pengaruh dalam penerapan model Kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya suatu benda?	2. Bagaimanakah pengaruh penggunaan model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) pada mata pelajaran Geografi Materi Sumber Daya Alam terhadap tingkat pemahaman peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Ciamis Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?	2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada konsep sistem peredaran darah di SMAN 2 Maros?
Metode Penelitian	Eksperimen semu	Eksperimen Semu	Eksperimen Semu

Sumber: Studi Literatur, 2021

Berdasarkan penelitian yang relevan judul yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia (Pada Siswa Kelas XI IPS di MA Subulul Huda Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan)”. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan deskripsi-kuantitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Secara umum kerangka konseptual dalam penelitian ini terdapat pada gambar skema berikut.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual 1



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual 2

Penelitian yang dilakukan berlokasi di kelas XI IPS MA Subulul Huda Darma. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti ketika peneliti melakukan observasi awal. Kemudian dilakukan observasi lanjutan pada tahun 2022. Pemilihan metode NHT karena metode ini dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan fokus siswa, sehingga siswa jauh dari kejenuhan. *Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran yang menyenangkan serta jauh dari kejenuhan (Hariana, 2018). Siswa belajar dengan aktif dan fokus diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan gambar 2.1 penelitian ini didasarkan pada masalah hasil belajar siswa yang rendah sebab model pembelajaran yang sering kali berorientasi pada guru mata pelajaran. Kemudian dilakukan *pretest* untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan (*treatment*).

Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan yang berbeda dalam mempelajari materi flora dan fauna di Indonesia dan dunia. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pada kelas kontrol model pembelajaran yang diterapkan adalah metode ceramah. Diakhir pembelajaran kelas eksperimen maupun kelas kontrol melakukan *post test* untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung. Berdasarkan gambar 2.2 dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang akan diamati terdiri dari pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, maka hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Adapun jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pelajaran geografi materi Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia terdiri dari: persiapan, pengelompokkan dan penomoran, pemberian pertanyaan, pembagian LKPD, diskusi, pemanggilan nomor kepala, menjawab pertanyaan dan menanggapi serta menarik kesimpulan.

2. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia kelas XI MA Subulul Huda Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan yaitu:

Ha: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran geografi materi Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas XI IPS MA Subulul Huda Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

Ho: Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran geografi materi Flora dan Fauna di Indonesia dan Dunia setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas XI IPS MA Subulul Huda Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.